

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sesuatu hal yang bersifat universal dalam kehidupan masyarakat, sehingga keberadaannya tidak dapat dipungkiri. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki individu sesuai dengan nilai dan kebudayaan dalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan pengertian pendidikan menurut UU No.20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1, yaitu : “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara” (dalam Kurniawati, 2015). Indonesia yang memiliki beratus suku bangsa, bahasa daerah dan ribuan pulau tidaklah menjadi sebuah hambatan untuk menjadi sebuah bangsa karena adanya kemauan dan tekad untuk hidup bersama (dalam Fatimah, 2020).

Saat ini, pandemi Covid-19 menjadi salah satu krisis kesehatan utama bagi setiap individu dari semua bangsa, benua, ras, dan kelompok sosial ekonomi. Kondisi kesehatan masyarakat terkait penularan Covid-19 dibagi menjadi enam kelompok yaitu orang sehat, orang tanpa gejala, orang dalam pemantauan, pasien dalam pengawasan, orang yang positif Covid-19 (Jannah & Santoso, 2021). Indonesia sekarang ini memasuki masa New Normal atau kehidupan baru yang

mana pemerintah memberikan aturan agar masyarakat memakai masker, sering mencuci tangan, menjaga jarak dan lain sebagainya. Di era *New Normal* ini pemerintah Indonesia mengeluarkan beberapa kebijakan seperti Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (KEMENDIKBUD) mengeluarkan kebijakan yakni terkait pelaksanaan tahun akademik baru, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penggunaan fasilitas atau layanan kampus. Pelaksanaan *New Normal* berdampak pada dunia pendidikan yang mana sekarang ini peserta didik belajar di rumah dengan pelaksanaan proses pembelajaran secara daring (dalam Fatimah, 2020)

Dalam menyikapi masalah di dunia pendidikan yang diakibatkan oleh penyebaran Virus Covid 19 maka Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (KEMENDIKBUD) mengeluarkan kebijakan yakni terkait pelaksanaan tahun akademik baru, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penggunaan fasilitas atau layanan kampus. Pelaksanaan tahun akademik baru dilaksanakan pada Agustus 2020 lalu yang mana peserta didik akan menjalankan proses pembelajaran secara daring di era *New Normal* ini. Seiring perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dewasa ini, proses pembelajaran daring yang dicanangkan oleh pemerintah akan terlaksana. Pendidik dapat menggunakan beberapa platform untuk mempermudah proses pembelajaran seperti menggunakan *Google Classroom*, *Google Meet*, *Zoom*, dan berbagai platform lainnya, melalui beberapa platform tersebut pendidik dapat memberikan pembelajaran dengan mudah (dalam Fatimah, 2020) .

Pembelajaran daring pada awalnya ditanggapi positif oleh beberapa siswa tetapi dengan berjalannya proses pembelajaran, siswa mengalami beberapa

kesulitan. Kesulitan tersebut antara lain sinyal yang kurang mendukung, sebagian siswa kekurangan kuota, banyak gangguan ketika belajar di rumah, siswa merasa kurang fokus belajar tanpa adanya interaksi langsung dengan dosen maupun siswa lain, materi yang disampaikan sulit dipahami, kurangnya kesiapan dosen / guru dalam menyiapkan materi (Gunadha, dkk 2020). Tugas yang banyak dengan deadline waktu yang singkat juga menjadikan kendala tersendiri dalam pembelajaran online (Kompas, 2020). Penelitian yang dilakukan Agus menyebutkan bahwa dosen memberikan tugas yang berlebih daripada pembelajaran di kelas, dari hasil penelitiannya sebesar 47% responden sepakat bahwa dosen memberikan tugas yang banyak (dalam Kusumawati, 2020). Beban pembelajaran daring/tugas pembelajaran yang berlebih, waktu mengerjakan yang singkat mengakibatkan stres pada peserta didik (dalam Anggraini, 2018). Kecemasan, stres, dan depresi adalah gangguan mental yang umum terjadi dengan prevalensi 10-40 % di negara berkembang. Stres saat menjadi atribut kehidupan modern karena stress telah menjadi bagian kehidupan yang umum dan tidak dapat terelakkan. Stres dapat dialami oleh seseorang dimanapun berada seperti keluarga, sekolah, pekerjaan, dan masyarakat. Stres dapat dirasakan oleh semua orang dari berbagai usia, mulai anak-anak, remaja, dewasa ataupun lanjut usia. Stres dapat membahayakan fisik maupun mental seseorang (Kupriyanov, 2014).

Yusuf (dalam Azmy, 2017) mengemukakan bahwa stres merupakan fenomena psikofisik yang bersifat manusiawi, dalam arti kata bahwa stress itu bersifat inheren dalam diri setiap orang dalam menjalani kehidupannya sehari-

hari. Menurut Hardjana (dalam Harvinta, 2015) stres dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan atau kondisi yang disebabkan oleh transaksi individu dan menyebabkan individu melihat ketidaksepadanan, baik keadaan atau kondisi nyata maupun tidak nyata, selain itu individu juga melihat ketidaksepadanan dari sistem sumber daya biologis, psikologis, dan sosial. Beck & Judit (dalam Azmy, 2017) juga menjelaskan bahwa, stress akan berdampak negatif jika individu menilai dirinya tidak mampu dalam mengatasi hambatan atau tekanan yang datang sehingga akan berpengaruh terhadap cara pikir serta berperilaku.

Stres yang dialami siswa / mahasiswa yang terjadi di sekolah/ perguruan tinggi disebut dengan stress akademik (Barseli & Nikmarijal, 2017). Stres akademik pada siswa tidak hanya terjadi di Indonesia, penelitian yang menyimpulkan bahwa mahasiswa China menunjukkan kecemasan yang lebih tinggi selama pandemi covid-19 (Wang & Zhao, 2020). Olejnik dan Holschuh (Harvinta, 2015) menguraikan mengenai stress akademik, yaitu suatu respon yang muncul karena terlalu banyaknya tuntutan dan tugas yang harus dikerjakan individu. Menurut Weidner, dkk (dalam Resti, 2012). Stres Akademik adalah stres yang terjadi karena faktor atau kegiatan pendidikan yang terjadi dalam pendidikan yang disebabkan oleh tuntutan yang timbul saat dalam masa pendidikan.

Lal (2014) mengemukakan bahwa stres akademik adalah tekanan mental terhadap frustrasi terkait dengan kegagalan akademis atau bahkan ketidaksadaran terhadap kemungkinan kegagalan tersebut. Siswa harus menghadapi banyak tuntutan akademik, misalnya ujian sekolah, menjawab pertanyaan di kelas, menunjukkan kemajuan dalam mata pelajaran di sekolah, memahami materi yang

diberikan guru, bersaing dengan teman sekelas lainnya, memenuhi harapan akademik guru dan orangtua. Tuntutan ini melebihi kemampuan yang dimiliki para siswa. Sebagai konsekuensinya, siswa berada di bawah tekanan/stres, karena permintaan yang terkait dengan tujuan stres akademik.

Menurut Penelitian Agus (dalam Kusumawati, 2020) dengan diterapkan sistem pembelajaran daring ditemukan mahasiswa yang terganggu kejiwaannya, stres dan tidak dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan benar (dalam Kusumawati, 2020). Penelitian lain juga menjelaskan bahwa pandemi covid-19 menimbulkan gangguan psikologis pada mahasiswa, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 0,9% mahasiswaa mengalami kecemasan berat, 2,7% kecemasan sedang dan 21,3% kecemasan ringan (Cao, dalam Kusumawati, 2020)

SMA PGRI 1 Padang merupakan salah satu sekolah yang menerapkan pembelajaran daring. Berdasarkan hasil wawancara dengan 11 orang siswa perempuan kelas XII dan 18 orang siswa laki-laki kelas XII pada tanggal 18 agustus 2020, siswa laki-laki menyatakan bahwa pembelajaran daring memiliki dampak positif dan negatif bagi mereka. Dampak positif nya adalah mereka dapat menghabiskan lebih banyak waktu dirumah, sedangkan dampak negatifnya adalah mereka menjadi boros di kouta internet , terkadang juga sinyal tidak mendukung dan membuat koneksi dengan guru terputus saat melakukan belajar daring, tidak dapat bertemu dengan teman-teman dan juga tidak dapat memahami materi pelajaran sebaik saat tatap muka di sekolah. Dan juga pada saat sekolah daring mereka hanya fokus pada materi tanpa praktek dan itu cukup membosankan untuk mereka, sedangkan siswa perempuan mengatakan bahwa belajar daring dirumah

membuat mereka tidak fokus, ada yang mendapat gangguan dari adiknya dan hal lain sebagainya, mereka juga merasa cemas karena ada banyak tugas dari mata pelajaran yang berbeda dan masing-masing mata pelajaran tersebut memiliki waktu deadline dalam pengumpulannya, namun mereka senang dapat mengerjakan ujian secara daring karena siswa dapat mencari referensi untuk mencari jawaban ujian ataupun mendiskusikan jawaban dengan teman-temannya.

Berdasarkan dari wawancara tersebut didapatkan data bahwa dari aspek Fisikal siswa merasakan pusing jika ada pelajaran yang tidak mereka mengerti, terlebih lagi siswa dengan jurusan IPA yang memiliki 2 mata pelajaran matematika, yaitu matematika wajib dan matematika peminatan, yang mana para siswa mengatakan bahwa tingkat kesulitan matematika lebih tinggi dibanding dengan mata pelajaran matematika wajib, siswa juga merasa lelah, banyak berkeringat serta banyak melakukan kesalahan dalam hidup dikarenakan banyaknya tugas, ulangan dan ujian yang harus mereka lakukan secara daring dan terkadang koneksi juga dapat tiba-tiba menjadi buruk ataupun kuota siswa habis. Dari aspek Emosional siswa juga merasa cemas saat koneksi internet terputus ketika belajar daring dan itu dapat mempengaruhi absen mereka, lalu merasa sedih, mudah menangis serta merasa tidak aman jika orang tua mereka menginginkan nilai yang bagus sementara pada belajar daring di masa new normal mereka tidak selalu dapat memahami materi dari guru dengan baik. Dari aspek intelektual siswa merasa susah konsentrasi, mudah lupa, serta daya ingat menurun karena harus menguasai mata pelajaran yang banyak dengan sistem daring ditambah lagi dengan mata pelajaran lintas minat, seperti bahasa Jepang

dan lain-lain. Dari aspek Interpersonal siswa merasakan kehilangan kepercayaan kepada orang lain, menyalahkan orang lain dan mendiamkan orang lain, hal itu dirasakan ketika siswa merasakan tidak nyaman belajar dirumah ketika ada satu hal dan sebagainya yang mengganggu, seperti mungkin adik / Kakaknya ataupun lingkungan yang bising.

Terdapat penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Hafifah dkk, pada tahun 2017 yang berjudul *Perbedaan Stres Akademik pada Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Berdasarkan Jenis Kelamin di Fakultas Kesehatan Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang*. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa Mahasiswa laki-laki paling banyak mengalami stres akademik dengan kategori sedang yaitu (45,8%), Responden perempuan sebagian besar juga mengalami stres akademik dengan kategori sedang yaitu sebanyak (39%).

Juga terdapat penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Fitria Kurniawati, pada tahun 2015 yang berjudul *Perbedaan stress belajar siswa dengan pembelajaran kurikulum 2006 dan kurikulum 2013 di SMA Kabupaten Klaten*. Serta Serta penelitian dari Noerul Azmi A, Nurihsan Juantika A, Sakti Yudha E tahun 2017, yang berjudul *Deskripsi gejala stres akademik dan kecendrungan pilihan strategi koping siswa berbakat*.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian terdahulu karena terdapatnya kesamaan pada salah satu variabel penelitian. Tidak hanya kesamaan, perbedaan yang terdapat pada penelitian terdahulu dengan yang penelitian ini adalah terletak pada tahun dilakukannya penelitian, tempat penelitian dan subjek penelitian.

Berdasarkan fenomena yang telah dikemukakan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Perbedaan stres akademik siswa SMA PGRI 1 pada masa *new normal* ditinjau dari jenis kelamin.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah adakah perbedaan stres akademik siswa SMA PGRI 1 Padang pada masa *new normal* ditinjau dari jenis kelamin ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris perbedaan stres akademik siswa SMA PGRI 1 Padang pada masa *new normal* ditinjau dari jenis kelamin.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian diatas penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan psikologi khususnya bidang psikologi pendidikan serta menjadi bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan bagi siswa dan dapat memberikan gambaran tentang stres akademik serta sumber-sumbernya.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi sekolah agar dapat lebih memperhatikan siswanya agar terhindar dari stres akademik.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya dalam melanjutkan dan mengembangkan penelitian.